

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Proses masuknya agama Islam ke Indonesia menurut para sarjana dan peneliti sepakat bahwa Islam itu berjalan secara damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa Indonesia untuk menguasai rakyat atau masyarakat. Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama. Hal ini yang sering dilakukan oleh juru dakwah di Jawa adalah Walisongo.<sup>1</sup> Mereka mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat.

Mengenai asal, tokoh, pembawa, waktu dan tempat Islamisasi pertama kali di Indonesia masih merupakan masalah yang kontroversial. Hal ini disebabkan kurangnya data yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah yang valid, juga adanya perbedaan-perbedaan tentang apa yang dimaksud dengan "Islam". Sebagian sarjana dan peneliti memberikan pengertian Islam dengan kriteria formal yang sangat sederhana seperti mengucapkan kalimat syahadat atau pemakaian nama Islam secara sosiologis.<sup>2</sup>

Islam masuk di pulau Jawa dilatar belakangi dengan jatuhnya kerajaan Malaka ke tangan penguasa Islam yang sudah dimasuki oleh ajaran Islam dan melalui perjuangan politik inilah pemerintahan Islam mampu merebut Malaka. Berawal jatuhnya Malaka ini Islam semakin berkembang sampai di Jawa, hal ini dimulai dengan jalan perdagangan yang menghubungkan antara selat Malaka dan Selat Jawa. Hubungan bilateral inilah menjadi kesempatan tersendiri para saudagar muslim untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa yang dimulai sebelum tahun 1511 M. Disamping itu juga karena banyak

---

<sup>1</sup> Muadzirin Yusuf, dkk., *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 33

<sup>2</sup> Yakni masyarakat itu dikatakan telah Islam jika prinsip-prinsip Islam telah berfungsi secara actual dalam lembaga sosial, budaya, dan politik. Lih. Mudzirin Yusuf, dkk., *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 33-34.

orang-orang Jawa yang merantau di Malaka baik sebagai prajurit maupun sebagai pedagang, dan disana memiliki kawasan tersendiri yang disebut kampung Jawa. Di wilayah ini para dai masuk dan mengajarkan ajaran Islam. Ketika penduduk Jawa disana kembali ke daerah asalnya secara otomatis dia akan menyebarkan Islam di daerahnya masing-masing, seperti di Gresik dan Tuban.<sup>3</sup>

Sekitar permulaan abad ke-15 M, daerah-daerah pesisir Jawa atau saat ini dikenal dengan wilayah Pantura (pantai utara), merupakan daerah-daerah pelabuhan yang ramai dan padat lalu lintas perdagangan, yang menghubungkan antara Jawa dengan selat Malaka dan Manca Negara baik masuk maupun yang keluar. Hal inilah yang memberikan pengaruh besar terhadap sosial budaya penduduk Jawa pada saat itu sebagaimana di daerah-daerah urban, seperti Surabaya, Gresik, Tuban, Jepara, Pekalongan, Cirebon dan Banten, lebih dikenal sosok masyarakat yang memiliki cirri-ciri sosial yang unik, urban, keras, terbuka, dan plural. Yang membedakan dengan daerah-daerah Jawa sebagian pedalaman, cenderung tertutup, ramah, feodal, dan homogen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cristian Snouck Hurgronje, seperti dikutip oleh Werthein, bahwa agama Islam pada saat itu bagi orang-orang Jawa membawa pengaruh positif, karena Islam mampu memberikan rasa aman dan mampu mengangkat harkat dan martabat *Kawulo Cilik* (komunitas kecil).<sup>4</sup> Di sini Islam sebagai agama telah menempatkan fungsi sosialnya yang berorientasi kelapisan bawah. Agama yang secara tidak sengaja terlihat intensif dengan kehidupan masyarakat kecil Jawa lewat mekanisme tradisional ekonomi pasar, ia hadir menawarkan pilihan kehidupan sosial yang memberi rasa persamaan (egalitarianisme) bagi setiap orang.

Proses Islamisasi sebagai gambaran di atas, itupun berlaku juga di Jawa. Karena pada prinsipnya Islam mengangkat harkat dan martabat manusia, dengan tidak meninggalkan budaya setempat. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Walisongo, yang memiliki peran besar dalam proses

---

<sup>3</sup> Abu Su'ud, *Islamologi : Sejarah, Ajaran dan Perannya dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 122.

<sup>4</sup> Masroer, CH. JB, *The History of Java*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 26.

penyebaran Islam khususnya di Jawa, yaitu Jawa barat yang berpusat di Cirebon dengan tokohnya sunan Syarif Hidayatullah, di Jawa Tengah dengan pusatnya di Demak, tokohnya dengan panggilan Sunan Kalijaga, kemudian di Kudus, tokohnya dikenal dengan sebutan Sunan Kudus, dan di Muria, tokohnya dikenal dengan sebutan sunan Muria. Sedangkan di Jawa Timur berpusat di Gresik dengan tokohnya yang populer dengan panggilan sunan Maulana Malik Ibrahim. Tugas para sunan (wali) tidak hanya terfokus pada daerah-daerah tersebut, melainkan di daerah-daerah yang melingkupi kawasan tersebut. Seperti kalau di Jawa Tengah yang diwakili tiga kawasan itu memiliki peran menyebarkan di daerah Jepara. Di Jawa Tengah mengapa ada tiga wali yang bertugas menyebarkan Islam, oleh sebagian cerita, konon di Jawa Tengah dan sekitarnya adalah daerah rawan konflik dan pengaruh agama Hindu-Buda yang sangat kental sekali. Melihat kondisi semacam inilah para wali mendirikan kerajaan sendiri yang berpusat di Demak dengan dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raden Patah, yang dikenal sampai saat ini, bahwa kerajaan Islam pertama kali di Jawa yaitu di Demak. Dengan mendirikan pemerintahan Islam, akan dirasa lebih mudah untuk menyebarkan Islam di Jawa, De Graf menyebutnya, pengislaman dengan cara atau melalui jalur politik, cenderung pada kekerasan itu hanya terjadi di Demak dan Jepara.<sup>5</sup>

Ajaran Islam yang diturunkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kondisi ini tidak hanya dialamatkan kepada umat Islam saja, melainkan seluruh isi alam. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surat Al Ambiya' ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS.Al-Ambiya: 107)<sup>6</sup>*

---

<sup>5</sup> H. J. De Graf dan TH Pegiaut, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Graffiti, 2003), hlm. 38.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004) hlm. 264

Tercapainya risalah Nabi dan tujuan pembangunan nasional diatas ditemukan pada nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam *Topo Wudo* Ratu Kalinyamat, yang tentunya menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat Indonesia, dan juga merupakan pemeluk dan pengamal ajaran Islam.

Aktualisasi sosial dan individual ini merupakan realisasi dari ajaran Islam, dimana keimanan itu merupakan aqidah dan pokok yang di atasnya berdiri syariat Islam. Perbuatan itu merupakan syariat dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan serta aqidah itu. Maka dari itu keduanya tak dapat dipisahkan, Sayid Sabiq berkata bagaikan buah dengan pohonnya.<sup>7</sup>

Akhirnya pengaktualisasian itulah yang dapat memberi manfaat bagi manusia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasrudin Rozaq bahwa selain manusia harus memiliki kepercayaan yang benar, kepercayaan itu sangat perlu bagi manusia dalam hidupnya karena iman merupakan pelita hidup, tanah tempat berpijak dan tali tempat bergantung. Banyak manusia yang kehilangan tujuan hidup karena ketiadaan iman, 1001 macam problema dan persoalan hidup yang meliputi kehidupan manusia tidak ada yang terkecuali, persoalan hidup disela-sela kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Oleh karena iman itu keyakinan yang tanpa ragu maka kebenarannya dapat dijadikan etos dan nilai dasariyah yang memotivasi membentuk perilaku baik dan tata pikir, tata tutur maupun tingkah laku. Namun di dalam sejarah telah membuktikan bahwa pengaktualisasian iman sangatlah beragam. Hal ini karena adanya pengaruh-pengaruh yang sengaja mencampuri keimanan Islami yang tinggi dan luhur itu dengan pemikiran manusia yang diada-adakan bahkan dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang hak. Hal diatas memang pernah disinyalir oleh Nabi SAW, bahwa praktek pelaksanaan aqidah ini beragam yaitu menjadi tujuh puluh tiga aliran dan yang selamat hanya satu aliran

---

<sup>7</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1990), hlm. 15.

<sup>8</sup> Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, t.th.), hal.122.

Karena peran iman sebagai suatu kondisi mental yang mewujudkan sikap dan perilaku. Menurut Imam Al-Asy'ari, iman berarti pemenuhan tiga unsur yang terdiri dari tasdiq dalam hati, ikrar atau pengakuan dengan lisan dan mengaktualisasikan dalam wujud perilaku konkrit dalam kehidupan pribadi maupun sosial, karena sosok perilaku konkrit dalam kehidupan sosial ini meliputi dua dimensi yaitu aqidah dan syari'ah.<sup>9</sup> Dimensi aqidah diperlukan untuk menopang dan menyadari perilaku lahiriyah sehari-hari karena ajaran Islam meliputi seluruh bidang kehidupan manusia.

Dalam konteks *Topo Wudo* yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat merupakan wujud kecintaan beliau kepada Pangerang Hadirin. Pada satu sisi *Topo Wudho* merupakan bentuk ikhtiar untuk mewujudkan dendam Ratu Kalinyamat. Namun disisi lain dalam konteks sebagai seorang Ratu, tentu setiap perbuatan dalam kehidupannya memiliki makna yang tidak biasa.

Menurut cerita dari buku Babat Tanah Jawa, Ratu Kalinyamat bertapa telanjang di gunung Donorojo yang dijadikan kain adalah rambutnya yang terurai. Ratu Kalinyamat bersumpah selama hidupnya tidak mau memakai kain jika Ariyo Penangsang belum mati.<sup>10</sup>

Dalam buku Serat Babat Demak juga dilukiskan dalam bentuk tembang pangkur yang diartikan dalam bahasa Indonesia. “Ratu Kalinyamat meninggalkan gerbang istana pergi bertapa diatas gunung tapa telanjang berkain rambut diatas gunung Donorojo, “saya bersumpah tak akan berkain jika belum menerima keadilan Tuhan atas kematian saudara saya”.<sup>11</sup>

Kedua sumber tersebut diatas disebutkan bahwa Ratu Kalinyamat bertapa dengan telanjang. Benarkah demikian? Dalam bahasa Jawa *Wudo* (telanjang) bisa berarti tidak mengenakan pakaian tapi juga bisa berarti tidak memakai barang-barang perhiasan dan pakaian yang bagus-bagus. Jika demikian maka “*Wudo*” artinya kiasan.

---

<sup>9</sup> Syahrastani, *Al-Milal Wa Al Nihal*, (Al-Misriyyah: Maktabah Al-Nahdoh, 1952), hlm. 11.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Babat Tanah Jawa*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah, 1980), hlm. 519.

<sup>11</sup> Dinas Pariwisata Daerah Jawa Tengah, *Ratu Kalinyamat*, (Semarang, 1974), hlm. 6.

Interpretasi ini sesuai dengan pendapat Drs. Uka Sasmita yang pernah mengemukakan pendapatnya bahwa untuk menebus jiwa suaminya yang dicintai itu ia (Ratu Kalinyamat) bertekat melakukan tapa dengan tidak menghiraukan pakaian dan makanan apapun.<sup>12</sup> Dengan mengemukakan pendapat tadi maka *Topo Wudo* Ratu Kalinyamat harus diartikan secara kias bukan secara harfiah.

Adapun pertapaan Ratu Kalinyamat berada di desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Ratu Kalinyamat adalah putri dari Sultan Trenggono, Raja Islam ke-tiga di Demak dan cucu dari Raden Fatah Raja Islam pertama di Jawa. Ratu Kalinyamat memimpin dibagian utara pulau Jawa yang terkenal bijaksana, kuat dan strateginya yang matang, walaupun beliau adalah seorang putri.

Bertolak dari kenyataan diatas, penulis berupaya untuk mengupas persepsi masyarakat mengenai makna-makna yang terkandung dalam *topo wudho* Ratu Kalinyamat, bukan sekedar sebagai nilai-nilai semu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah diatas maka timbul permasalahan yang tentunya menjadikan kontroversi dikalangan masyarakat, dan penulis berupaya untuk membahas lebih lanjut dalam skripsi ini.

1. Bagaimanakah bentuk Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat ?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap konteks *Topo Wudo* Ratu Kalinyamat di desa Tulakan Kec. Donorojo Kab. Jepara
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam konteks *Topo Wudo* Ratu Kalinyamat ?

## **C. Tujuan Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini penulis mempunyai beberapa tujuan yaitu :

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 7.

1. Untuk mengetahui sejauh mana pandangan masyarakat tentang konteks *Topo Wudo* Ratu Kalinyamat
2. Berusaha ingin mengetahui mitos-mitos yang terdapat dalam Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat
3. Memberikan kontribusi kepada pihak yang berkompeten berupa sumbangan pemikiran mengenai konteks pertapaan Ratu Kalinyamat.
4. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan.

Terdapat beberapa buku yang membahas tema tersebut. Diantaranya buku karya Hartoyo Amin Budiman, yang berjudul *Komplek Makam Ratu Kali Nyamat*, dan buku ini merupakan hasil dari proyek Pengembangan Museum Jateng. Buku tersebut menjelaskan tentang sejarah Ratu Kalinyamat dengan kerajaannya di pantai Utara Jawa Tengah Abad XVI: Jepara Kalinyamatan. Dalam sub bab ini dijelaskan bahwa Jepara sebagai tempat tinggal para pedagang dan pelaut baik yang datang dari selat Malaka maupun dari manca negara, karena pelabuhan Jepara dikenal dengan teluk yang aman.

Proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah, yang berjudul *Babat Tanah Jawa*, juga menjadi rujukan penulis untuk memperkaya pembahasan lebih lanjut. Dalam buku tersebut menerangkan biografi beserta konsep *Topo Wudo* Ratu Kalinyamat yang terletak di desa Tulakan kecamatan Donorojo Jepara, dan juga menceritakan tentang kepemimpinan Ratu Kalinyamat yang pernah mewujudkan kejayaan di wilayah pantai utara Jepara.

Terdapat juga skripsi sebelumnya karya Mohammad Nur Arifin mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, fakultas Ushuluddin jurusan Tasawuf Psikoterapi yang berjudul “SULUK RATU KALINYAMAT (Studi Analisis

Tentang Laku Topo Wudo Sinjang Rambut)”. Dalam skripsi tersebut mengurai banyak tentang Ratu Kalinyamat dari sudut pandang tasawuf sebagai suluk Ratu Kalinyamat yang berkaitan dengan laku spiritualnya. Maka penulis meneliti dari sudut pandang yang berbeda, yaitu tentang persepsi masyarakat tentang laku *Topo Wudo* Ratu Kalinyamat yang selama ini masih menjadi sosok yang kontroversial.

### **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi merupakan salah satu faktor yang terpenting dan menentukan keberhasilan dalam penelitian. Hal ini dapat disebabkan berhasil atau tidaknya penelitian akan banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya metode dan yang digunakan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Studi lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap obyek yang di teliti. Dengan demikian penulis menggunakan metode yang disesuaikan dengan jenis penelitiannya, yaitu:

#### 1. Lokasi dan waktu penelitian

##### a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang kami pilih dari penelitian ini adalah seluruh penjuru wilayah kabupaten Jepara.

##### b. Waktu Penelitian

Penelitian ini kami laksanakan pada tanggal 20 Februari 2011 sampai tanggal 16 april 2011

#### 2. Sumber Data

##### a. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel penulis menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan tertentu. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil beberapa sampel diantaranya yaitu masyarakat Jepara yang dimana masyarakat



tersebut mengetahui sedikit banyaknya pengetahuan tentang Pertapaan Ratu Kalinyamat, sebanyak 10 (sepuluh) orang.

b. Responden

Responden adalah jumlah orang yang akan diteliti atau diberi pertanyaan. Disini penulis akan mengambil 10 responden yang diantaranya dari kalangan ulama', juru kunci pertapaan Ratu Kalinyamat, pemuka agama, dan masyarakat pada umumnya

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi langsung ke lokasi penelitian

Metode ini dimaksudkan bagi penulis untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.<sup>13</sup>

b. Interview, proses wawancara secara langsung kepada obyek yang menjadi tujuan penelitian yaitu kalangan ulama', juru kunci pertapaan Ratu Kalinyamat, pemuka agama, dan masyarakat pada umumnya. Interview merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Adapun situasi wawancara dan isi pertanyaan yang ditanyakan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pewawancara, responden, dan situasi wawancara.<sup>14</sup> Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang persepsi masyarakat mengenai Pertapaan Ratu Kalinyamat, serta pendirian mereka itu, merupakan suatu pembentuk utama dari metode observasi.<sup>15</sup>

Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tjun Surjana (ed), (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 125-126.

<sup>14</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 235.

<sup>15</sup> Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 129.

wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terfikirkan dalam rencana penelitiannya.<sup>16</sup>

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah analisis non statistik. Penilaian ini tergantung pada jenis data yang dipergunakan.<sup>17</sup>

Analisis merupakan faktor penting dalam penelitian. Maksud analisis adalah proses menghubungkan-hubungkan, memisahkan, dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai akhir pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Yaitu data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi bentuk penelitian berupa penjelasan bukan angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.<sup>18</sup>

Selanjutnya penggunaan analisis dalam teknis penyajian laporan penulis menggunakan metode :

##### a. Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul diolah dan analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Tujuannya adalah

---

<sup>16</sup> Sanafiah Faisal, Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 213.

<sup>17</sup> Sumadi Surya Grata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 85

<sup>18</sup> P. Djoko Sobagyo, *Metodologi Pemimpin Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 106.

untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah.<sup>19</sup>

b. Analisis Fenomenologi

Adalah analisis data berdasarkan pada gejala-gejala tradisi budaya yang tidak lepas dari peninggalan Ratu Kalinyamat yang tampak dalam suasana pada masyarakat di wilayah desa Tulakan kecamatan Donorojo kabupaten Jepara.

c. Metode Induktif

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus kepada pengertian yang bersifat umum.

d. Metode Deduktif

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum, kepada kasus-kasus yang bersifat khusus.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan bersifat utuh, menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab I dengan bab yang lain, serta untuk mempermudah proses penelitian ini. Maka penulis akan memaparkan sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan dari skripsi ini memuat latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Pada bab ini memuat landasan teori dari kegiatan penelitian yang antara lain membahas tentang :

- a. Sejarah Masuknya Islam di Jawa
- b. Interelasi Islam Dengan Kepercayaan Dan Ritual Jawa
- c. Ritual Bertapa Dalam Tinjauan Islam
- d. Perilaku Manusia Berdasarkan Ajaran Keagamaan

---

<sup>19</sup> Sumadi Surya Grata, *op cit.*, hlm. 18

- BAB III : Bab ini merupakan penyajian data penelitian, oleh karenanya disini akan membahas mengenai biografi Ratu Kalinyamat, Pertapaan Ratu Kalinyamat, serta mengenal masyarakat dan kondisi geografis Jepara pada umumnya
- BAB IV : Yaitu analisa dari hasil penelitian yang berisi tentang persepsi masyarakat mengenai Makna Topo Wudo Ratu Kalinyamat di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara
- BAB V : Adalah penutup sebagai akhir dari seluruh proses kegiatan penelitian yang berisi kesimpulan (menerangkan hasil penelitian), saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan serta kata penutup sebagai akhir kata.